

BAB II

RITUS ANAK PADA MASYARAKAT OSAKA DI JEPANG DAN MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK DI INDONESIA

Bab ini penulis akan menjelaskan ritual apa saja yang dilakukan untuk anak pada masyarakat Osaka di Jepang dan masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia, ketika masih di dalam kandungan hingga masa peralihan anak menuju remaja, lalu menjabarkan tata cara, alat yang digunakan, syarat yang harus dilakukan untuk melaksanakan ritus tersebut dan faktor apa saja terbentuknya ritus serta makna dari ritus antara masyarakat Osaka di Jepang dan masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia.

2.1 Ritus Masa Kehamilan pada Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia

2.1.1 Masyarakat Osaka di Jepang

Ritus pada anak saat di dalam kandungan dalam masyarakat Osaka di Jepang ialah おびいわ 帯祝い, yaitu ibu hamil yang menggunakan *Iwata Obi* (*Iwata sashi*). Ritus ini merupakan ritus yang dilakukan pada usia kehamilan 5 bulan sang ibu, tapi upacara ini ditujukan kepada janin tersebut. *Obi iwai* merupakan ritus pertama yang dilakukan dalam lingkaran hidup masyarakat Osaka di Jepang. Kebiasaan masyarakat Osaka di Jepang dalam menyambut kehadiran anggota keluarga baru yaitu dengan melaksanakan *Obi iwai* dengan rasa suka cita, karena pada usia 5 bulan janin sudah berbentuk manusia dengan anggota tubuh yang lengkap. Ritus *Obi iwai* disebut juga dengan ‘hari anjing’ karena anjing diketahui memiliki proses melahirkan yang mudah, maka masyarakat Jepang memiliki pengharapan yang sama, serta ibu dan bayi yang lahir selamat dan sehat. Alasan tersebut membuat masyarakat Jepang pada zaman dulu hingga saat ini berdoa ke kuil untuk mendapatkan kemudahan dalam menjalankan persalinan dan dianggap

sebagai hadiah pertama yang bisa diberikan oleh seorang ibu kepada bayinya.



Gambar 1

おびいわ
Obi Iwai (帯祝い)

Sumber : https://epark.jp/kosodate/enjoylife/k-obi-celebration-hospitality_29229/

Sebuah saluran Youtube bernama Akachanhonpo 赤ちゃん本舗 menjelaskan tentang ritus *Obi iwai* ini, yaitu sebagai berikut :

“安産祈願で有名な寺社でお祓い祈禱をしたとい
う方が最も多く僅差で安産祈願のお守りを買
たもらったが続けました。初めての赤ちゃんの
安産祈願だからこそやはり有名な寺社でと考
え方が多かったようです”。

Artinya :

“Kebanyakan orang mengatakan bahwa mereka berdoa di kuil atau tempat suci yang terkenal untuk berdoa dan membeli jimat agar dimudahkan segala hal mulai dari hal yang kecil hingga persalinan itu sendiri. Tampaknya banyak orang mengira itu adalah kuil dan tempat suci yang terkenal karena itu adalah doa pertama mereka untuk kelahiran bayi yang aman.”

Ditambah dengan kutipan dari saluran Youtube bernama ベビチューブ

Babytube juga menjelaskan tentang ritus yang sama, yaitu sebagai berikut :

“日^{にち}ん5^ごヶ^げ月^{づめ}目の^{さいしよ}最^{いぬ}初^ひの^{にんぶ}戌^にの日^にには^{にんぶ}妊^{にんぶ}婦^{にんぶ}さん^がが
 腹^{ふくたい}帯^{たい}と^よ呼^よば^よれる^よサ^よラ^よシ^よを^よお^よ腹^{ふくたい}に^よ巻^よいて^よ安^{あん}産^{さん}を^いお^い祈^{いの}
 り^{さそ}する^{さそ}誘^{さそ}い^{さそ}を^{さそ}する^{さそ}の^{さそ}が^{さそ}一^{さそ}般^{さそ}的^{さそ}で^{さそ}す^{さそ}”。

Artinya :

“Pada hari pertama bulan ke-5, biasanya ibu hamil membungkus perutnya dengan sarashi yang disebut ikat pinggang dan mengajak mereka berdoa untuk persalinan yang aman.”

Saluran Youtube ini juga menyebutkan biaya yang akan dikeluarkan untuk ritus *Obi iwai* ini, yaitu :

“ま^{もう}た^{もう}申^{もう}し^{もう}込^{もう}み^{もう}の^{もう}際^{もう}に^{もう}支^{さい}払^{さい}う^{さい}料^{しはら}金^{りょうきん}の^{りょうきん}こ^{りょうきん}と^{りょうきん}を^{りょうきん}
 初^{はつ}穂^{ほり}料^{りょう}と^{りょう}い^{りょう}い^{りょう}ま^{りょう}す^{りょう}。初^{はつ}穂^{ほり}料^{りょう}は^{りょう}5^{りょう}0^{りょう}0^{りょう}0^{りょう}円^{えん}か^{えん}ら^{えん}1^{えん}
 万^{まん}円^{えん}が^{えん}相^{そう}場^ばで^ばす^ばが^ば神^{じん}社^{じゃ}に^{じゃ}よ^{じゃ}り^{じゃ}目^め安^{やす}の^{やす}金^{きん}額^{がく}を^{がく}公^{こう}開^{かい}
 し^じて^じい^じる^じと^じこ^じろ^じも^じあ^じる^じの^じで^じ事^じ前^{ぜん}に^{ぜん}確^{かく}認^{にん}し^{にん}て^{にん}お^{にん}き^{にん}ま^{にん}し^{にん}
 よ^よう”。

Artinya :

“Biaya yang dibayarkan pada saat pendaftaran disebut dengan uang persembahan. Uang persembahan kisaran 5.000 yen hingga 10.000 yen, tetapi beberapa kuil telah menetapkan besar biayanya, harap di periksa terlebih dahulu.”

Beberapa kutipan diatas inti ritus ini merupakan kegiatan pengikatan sabuk dari katun atau stagen di perut ibu hamil 5 bulan, tujuan upacara ini untuk meminta kesehatan dan kelancaran hingga kelahiran nanti. Masyarakat Jepang ada berbagai legenda dan mitos kepercayaan yang dikaitkan dengan kehamilan. Ada beberapa jenis makanan yang tabu berdasarkan bentuk dan kualitas makanan tersebut, contohnya jika ibu hamil makan dua porsi kastanye atau makan lobak menggunakan garpu, maka ia akan mendapat anak kembar, memakan daging kelinci atau minum teh langsung dari ceret akan menyebabkan bibir anak menjadi sumbing. Jika memakan jelly akan menyebabkan bayi lahir dengan penyakit lupus. Seorang ibu yang mengandung bayi perempuan akan memiliki raut wajah yang lembut, sedangkan yang mengandung bayi laki-laki akan memiliki raut wajah yang

tegas, jika janin berada disamping kiri akan melahirkan bayi laki-laki, jika janin berada disamping kanan akan melahirkan bayi perempuan. (dalam Ade Khairunnisa, 2015). Adapula anjuran untuk ibu hamil di Jepang yaitu konsumsi banyak kedelai, ikan, mochi, beras, sayuran. Ibu hamil dianjurkan untuk mengambil langkah kecil saat berjalan, tiga bulan pertama dianjurkan untuk tidak banyak aktifitas, juga larangan ibu hamil untuk tidak mengkonsumsi makanan laut yang bercakar seperti kepiting dan lobster, dilarang duduk bersilang kaki, dilarang untuk menaikkan berat badan terlalu banyak maupun terlalu sedikit.

2.1.2 Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia

Ritus pada anak saat di dalam kandungan di masyarakat Melayu Pontianak ialah Tepung Tawar Bunting dan Mandi Belenggang. Berdasarkan jurnal “Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat” dijelaskan ritus Tepung Tawar Bunting atau bisa disebut dengan Tepung Tawar Hamil merupakan ritus yang dijalankan saat usia kehamilan tujuh bulan. Tepung tawar merupakan upacara kecil yang merupakan rangkaian antara ajaran agama dan ritualisme. Tepung tawar merupakan tepung yang diberi penawar, penawar memiliki arti pembersih. Maksud dari pembersih dalam hal ini, yaitu gangguan dari makhluk-makhluk halus yang sering mengganggu manusia, terutama Kuntilanak (Pontianak) suka dengan wanita hamil. Perut ibu hamil yang semakin membesar itu di mainkannya, sehingga mengakibatkan letak sang bayi menjadi salah. Maka gangguan dari makhluk halus ini perlu diselamatkan. Tujuan lainnya ialah mengekspresikan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan karena telah dikaruniai keturunan, dan juga anak yang dikandung dalam keadaan selamat. Ibu yang mengandung diberi kesehatan yang cukup, iman yang kuat, serta dijauhkan dari segala mara bahaya dan hal buruk, serta diberi kemudahan dalam persalinannya kelak. Bahan tepung tawar dibuat dari beras putih, ditumbuk tidak terlalu halus, dan diberikan doa penawar tolak bala, yaitu air putih yang telah dibacakan doa supaya terhindar dari bala. Alat memercikkannya

adalah daun menjuang. Tepung tawar hamil sebagai selamatan terhadap kehamilan ini dimulai dengan pembacaan doa tolak bala dan diakhiri dengan memapasi objek dengan tepung tawar. Pelaksanaan ritus ini biasanya dilakukan pagi atau siang hari dan berada dikediaman wanita yang sedang hamil atau rumah yang memiliki hajat. Pantangan bagi kedua orang tua yang harus dijalani ialah membunuh atau menyakiti binatang, pergi melayat, menertawakan ketidak sempurnaan (orang cacat, dll), ibu hamil selalu membawa senjata tajam seperti gunting kecil, jarum, paku dan lainnya, lalu dimasukkan kedalam tas atau dompet kecil, dengan tujuan menolak terjadinya hal-hal mistis yang ingin mengganggu janin.



Gambar 2

Tepung Tawar

Sumber : https://cdn2.tstatic.net/pontianak/foto/bank/images/melayu_20171119_135545.jpg

Selain Tepung Tawar masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia juga melakukan ritus Mandi Belenggang. Penjelasan dari jurnal “Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat” nama ritus ini merujuk pada 2 proses perbuatan yang dilakukan secara berurutan dalam 1 upacara yaitu mandi dan belenggang, tetapi urutan acara yang dilakukan tidak sesuai dengan nama upacaranya, karena lebih dulu melakukan belenggang, lalu sesudah itu baru mandi. Maksud dari kata belenggang yaitu dari kata berlenggang. Bahasa daerah Melayu Pontianak awalan ‘ber’ sering berubah menjadi ‘be’ sehingga menjadi belenggang, begoyang, besandar dan lain sebagainya.

Mandi artinya membersihkan badan dengan air. Ritus Mandi Belenggang ini selain untuk membersihkan badan dari kotoran, juga untuk membersihkan rohani dari berbagai perasaan kecemasan. Arti yang lain ialah membersihkan diri dari berbagai gangguan mistis. Ritus ini memiliki beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam penyelenggaraan ini yaitu buang-buang, belenggang dan mandi tolak bala. Buang-buang ialah upacara membuang sesajian ke sungai dengan tujuan untuk memberi makan kepada makhluk-makhluk halus pengganggu manusia. Selanjutnya untuk belenggang yaitu melenggangkan atau menggoyangkan perut ibu hamil secara adat dengan mempergunakan beberapa lapis kain. Sedangkan upacara mandi tolak bala ialah mandi secara adat dengan mempergunakan air tolak bala dan air doa selamat. Air tolak bala dan air doa selamat ini merupakan air yang telah dibacakan doa tolak bala atau doa selamat oleh seorang tokoh agama. Tujuan dari dilakukannya ritus Mandi Belenggang ini sama halnya dengan ritus Tepung Tawar yaitu berharap untuk mendapatkan proses persalinan yang lancar, ibu dan anak yang sehat, menjauhkan hal-hal buruk dan mistis karena berdasarkan latar belakang kepercayaan masyarakat bahwa sejak dulu hantu perempuan atau Pontianak atau kuntilanak ini suka mengganggu ibu yang sedang hamil. Mandi Belenggang diselenggarakan pada usia kandungan umur 7 atau 9 bulan. Pelaksanaan buang-buang diselenggarakan pada malam hari sesudah maghrib, karena dipercaya pada saat pergantian siang dengan malam mulai berkeluaran makhluk halus. Pelaksanaan belenggang dan mandi air tolak bala, dilakukan pada pagi hari, karena dipercaya pagi hari merupakan lambang suatu kehidupan yang baik dan penuh harapan, sehingga upacara akan berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan. Alat-alat perlengkapan yang dipergunakan dapat digolongkan atas beberapa kelompok yaitu alat perlengkapan untuk upacara buang-buang ialah lilin kuning, pinggan (piring besar), bertih yaitu padi yang digoreng tanpa minyak, tembakau dan daun nipah sebagai kertas penggulungnya, sirih pinang, telur ayam, kemiri, paku. Alat atau bahan untuk upacara belenggang ialah jamang (mahkota), pakaian

kebaya wama kuning, jubah dari kain beledru, tujuh atau sembilan helai kain panjang, beras kuning. Selanjutnya alat perlengkapan untuk mandi tolak bala ialah gong besar, air dalam guci mini atau tempayan, air setaman dengan tujuh jenis bunga-bunga, kain panjang (selendang) kuning, air tolak bala dan air doa selamat. Ritus Mandi Belenggang ini suami istri yang menanti kelahiran bayinya dikenakan pantangan-pantangan untuk keselamatan dan kesempumaan semuanya. Pantangan-pantangan itu ialah larangan keluar rumah bagi wanita hamil sejak acara buang-buang sampai selesainya seluruh upacara mandi belenggang, suami istri tidak boleh membunuh/menyembelih binatang, tidak boleh naik ke atap rumah bagi wanita hamil, sangat berbahaya karena fisik yang semakin lemah dan perut yang semakin berat dapat mengakibatkan jatuh, wanita hamil tidak boleh menyeberang laut. Dipercaya bahwa laut merupakan tempat bersemayamnya hantu-hantu laut yang sedang menikmati sesajian buang-buang, wanita hamil tidak boleh melakukan perjalanan jauh karena kesehatan wanita hamil sedang dalam masa rentan dan diawasi. Perjalanan jauh selain terlalu lelah, bisa saja perawatan dan pengawasan kesehatan sangat kurang, wanita hamil tidak boleh keluar rumah pada saat hujan panas, karena dipercaya pada saat seperti ini hantu hujan panas sedang berkeliaran di bumi. Dikhawatirkan wanita yang hamil itu akan menjadi mangsa hantu hujan panas sehingga mendapat celaka atau hal buruk yang tidak diinginkan. Wanita hamil tidak boleh makan ikan gabus, binatang ini mempunyai sifat yang jelek, yaitu suka memakan anaknya sendiri. Dikhawatirkan sifat jelek ini akan menular kepada pemakannya, sehingga anak yang dilahirkan akan terus meninggal. Keadaan seperti ini dikenal dengan istilah makan anak dalam masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia.

2.2 Ritus Kelahiran pada Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia

2.2.1 Masyarakat Osaka di Jepang

Ritus kelahiran dalam masyarakat Osaka di Jepang ialah ^{しゅっさんいわ} 出産祝

い. Acara ini ditujukan kepada sang bayi. Acara ini kedua orang tua memperkenalkan bayi mereka kepada keluarga, kenalan dan juga tetangga. Lalu orang yang berkunjung datang dengan membawa bingkisan dan uang sebagai ucapan selamat akan kelahiran sang anak di anggota keluarga tersebut. (Situmorang, Hamzon 2006:59). Saluran Youtube bernama Sijugo juga menjelaskan tentang ritus ini sebagai berikut :

“^{せいごさんにち5にち7にち9にち}生後三日五日七日九日の^{よる}夜に^{かぞく}家族や^{しんせき}親戚が^{あつ}集まり^{しゅくえん}祝宴を^{ひら}開き^{あか}赤ちゃんへ^{てづく}手作りの^{いふく}衣服や^た食べ物^{もの}を送^{おく}っていましたそしてこれが^{しゅっさん}出産のお^{いわ}祝いの^{はじ}始まります”。

Artinya :

Setelah lahir, pada malam hari ke 3, 5, 7 dan 9 kehidupan, keluarga dan kerabat berkumpul untuk mengadakan perjamuan, memberikan pakaian bayi dan makanan buatan sendiri. Inilah awal dari perayaan kelahiran.

Kutipan diatas menjelaskan beberapa faktor terbentuknya ritus *Shussan iwai* bahwa pada masyarakat Jepang pada hari paska kelahiran 3, 5, 7, dan 9 biasanya diadakan sebuah perayaan untuk bayi yang telah lahir. Berdasarkan penjelasan dari buku Hamzon Situmorang (Ilmu Kejepangan) tempat melahirkan pada masyarakat tradisional Jepang adalah *Ubuya*. Zaman dahulu ketika melahirkan di *ubuya*, acara *Shussan iwai* atau acara untuk orang datang melihat kelahiran ialah pada hari ketiga setelah melahirkan atau disebut “*Mikkaiwai*”. Zaman dahulu di setiap desa Jepang tradisional didirikan rumah *ubuya* (rumah untuk melahirkan). Ibu hamil datang kesana dan menginap selama satu minggu, setelah melahirkan baru kembali ke rumah dengan bayinya. Hal tersebut disebabkan karena dalam pandangan masyarakat Jepang tradisional melahirkan adalah hal yang kotor dan dapat menular. Zaman dahulu di *ubuya* bukan hanya ditempati oleh ibu yang akan melahirkan, tetapi juga juga ditempati oleh wanita yang sedang

datang bulan (月経^{げっけい}). Alasan didirikan *ubuya* ini karena adanya pemikiran kecemaran dan kesucian dalam pemikiran Shintois di Jepang. Dipercaya darah merupakan sesuatu yang kotor, sebab itu supaya keluarga tidak tercemar maka seseorang yang ingin melahirkan dibawa ke *ubuya*. Seiring berjalannya waktu, kira-kira separuh dari wanita melahirkan di rumah dan dibantu oleh ibu-ibu yang sudah berpengalaman. Seikat jerami yang keras diletakkan disamping dan dibelakang ibu yang akan melahirkan, ia disandarkan pada jerami tersebut, tali diikatkan pada langit-langit dan wanita menarik tali tersebut untuk menahan dirinya, jika suaminya membantunya dari belakang, ini akan dipercayai akan membuat pekerjaan lebih mudah, beberapa percaya bahwa jika seseorang pria berada disekitar kelahiran bayi, kehadiran pria tersebut diperlukan pada setiap kelahiran wanita tersebut, sebaliknya pekerjaan wanita tersebut akan lebih sulit akan tetapi suami tinggal jauh untuk tujuan tersebut, lalu sebuah dokumen pada periode *Heian* (abad 11) menyinggung sebuah cara mistis agar mempercepat proses kelahiran, ketika kelahiran tampak sulit bagi seorang wanita yang baru pertama kalinya melahirkan, maka seseorang menjatuhkan bola nasi untuk memperlancar proses kelahiran, dibagian tenggara Jepang seorang wanita memiliki kelahiran yang sulit, maka diberikan lesung untuk menahannya, atau suaminya mengelilingi rumah membawa lesung atau alat penumbuk, supaya proses kelahiran wanita tersebut dapat berjalan dengan lancar, ibu yang mengandung pertama kali dikelilingi 21 ikat jerami dan setelah bayi lahir, empat ikat dipindahkan setiap hari sampai ia dapat berbaring seperti biasanya pada hari ke 21 (Regina Claudia, 2017). Bertujuan untuk melindungi si ibu yang akan melahirkan, maka dimohonkan kepada *ubugumi* untuk doa selamat dalam melahirkan.

Ubugami tersebut terdiri dari banyak dewa (神^{かみ}) seperti 山の神^{やま かみ} (dewa gunung), 帚神^{ほはきがみ} (dewa sapu), 産土神^{うぶすながみ} (dewa daerah) dan sebagainya.

Dewa tersebut dipanggil *ubugumi* karena memiliki fungsi untuk menjaga

orang yang sedang melahirkan dan bayi yang akan lahir. Tōru Yagi, 2001: 8~11 (dalam Carmen Sapunaru 2016) mengatakan :

“mentions that in Fukuchiyama (Kyoto Prefecture), the ubuya was built in close proximity to Ōbara Shrine, with the entrance actually facing the shrine. Yagi explains this paradox as a way to present, even before the formal ceremony that will follow, the child to the local god, praying for its and its mother’s health and wellbeing. His interpretation is most likely accurate, as many of the ceremonies and rituals that mark various stages in a child’s life involve interacting (at a symbolical level, of course) with the local god”.

Artinya :

“menyebutkan bahwa di Fukuchiyama (Prefektur Kyoto), ubuya dibangun di dekat Kuil Ōbara, dengan pintu masuk yang benar-benar menghadap ke kuil. Yagi menjelaskan paradoks ini sebagai cara untuk mempersembahkan, bahkan sebelum upacara formal yang akan datang, anak itu kepada dewa setempat, berdoa untuk kesehatan dan kesejahteraan ibunya. Penafsirannya kemungkinan besar akurat, karena banyak upacara dan ritual yang menandai berbagai tahapan dalam kehidupan seorang anak melibatkan interaksi (pada tingkat simbolis, tentu saja) dengan dewa setempat.

Beberapa pernyataan diatas merupakan suatu cara dan dijadikan tradisi oleh masyarakat Jepang pada zaman dahulu hingga saat ini, dengan cara-cara tersebut dipercaya juga oleh masyarakat Osaka di Jepang akan memudahkan ibu hamil dan anak yang akan dilahirkan. Masyarakat Osaka di Jepang percaya akan adanya tabu sebelum melahirkan dan tabu setelah melahirkan. Ibu yang akan melahirkan dianggap berada dalam kotor dan tercemar lalu harus hidup terpisah oleh masyarakat. Kemudian saat waktu sebelum melahirkan ada beberapa yang tidak boleh dimakan oleh ibu hamil, seperti cumi-cumi dan sotong, karena dianggap berbahaya dan mempersulit kelahiran. Tabu lainnya tidak boleh melihat kebakaran. Tabu setelah melahirkan larangan untuk mendekati tempat suci seperti うじがみさま かみだな 氏神様, 神棚 dan sebagainya (Situmorang, Hamzon 2006:58). Saat ini pada zaman modern terdapat perubahan tempat melahirkan di Osaka, Jepang. Bukan di *ubuya*, tetapi sudah di rumah sakit dengan menggunakan alat medis yang

mutakhir. Seandainya terdapat beberapa kelainan dalam persalinan, dapat ditangani dengan fasilitas dan tempat yang baik.

2.2.2 Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia

Ritus kelahiran dalam masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia berdasarkan pemaparan dari informan ibu Nurkhasanah yang dilakukan wawancara pada 25 Juni 2022 dan juga dari jurnal “Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat” ialah ritus Tepung Tawar, kelahiran seorang bayi disambut dengan upacara tersebut. Nama ritus ini sama dengan nama ritus dalam kehamilan yaitu tepung tawar juga. Perbedaannya terletak pada kata tambahan yang mengikuti nama itu. Upacara yang berhubungan dengan kehamilan disebut tepung tawar hamil atau tepung tawar bunting. Upacara dalam rangka penyambutan kelahiran seorang bayi dibuat tepung tawar tanpa ada kata tambahannya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tepung tawar yaitu tepung yang diberi penawar, doa-doa dan jampi-jampi. Tepung terbuat dari beras putih dan sedikit parfum untuk pewangi, sesudah diseduh dengan air secukupnya lalu dibacakan doa pada waktu memakainya. Tujuan diselenggarakannya upacara kelahiran ini terutama sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran bayi dengan selamat. Didoakan agar kehidupan sang bayi mencapai kedewasaannya diberkahi dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Doa dan mantera yang diucapkan dalam penyelenggaraan upacara ini dimaksudkan untuk menjauhkan bayi dari berbagai godaan, nafsu yang jelek dan bermacam-macam penyakit di kehidupannya kelak. Diharapkan juga jiwa sang bayi terbina menjadi jiwa yang kuat dan berkepribadian berdasar adat dan hukum agama. Ritus Tepung Tawar diselenggarakan pada waktu bayi berumur 7 sampai 40 hari. Menjelang umur 7 hari biasanya bayi mengalami peristiwa lepas tali pusar. Ada pula bayi yang tali pusarnya terlepas sesudah berumur di atas 7 hari. Sebelum peristiwa itu kesehatan bayi masih sangat rawan sehingga memerlukan perawatan yang intensif. Atas rasa syukur keluarga terutama ibu si bayi karena anaknya telah lepas tali pusar diselenggarakan upacara tepung tawar.

Jangka waktu yang paling baik untuk melakukan upacara ini adalah antara 7 sampai 14 hari sejak kelahiran bayi. Paling lambat pada waktu bayi berumur 40 hari. Terlepas dari masa tersebut sebenarnya sudah kurang tepat untuk upacara itu diselenggarakan. Sesudah umur 40 hari pantangan-pantangan sudah berkurang dan ibu yang melahirkan sudah dapat (diperbolehkan) ke luar rumah, dan pergi ke tempat yang jauh. Penyelenggaraan upacara ini umumnya dilakukan pada pagi hari hingga siang hari. Tidak ada tempat khusus yang harus dipergunakan untuk penyelenggaraan Tepung tawar, biasanya diadakan di kediaman kedua orang tua dari bayi. Persiapan material untuk penyelenggaraan upacara tepung tawar telah dimulai sejak bayi masih berada dalam kandungan. Jauh sebelumnya suami mulai menyediakan uang, beras, ayam dan lain-lain. Sedangkan ibu yang akan melahirkan telah mempersiapkan peralatan seperti baju, popok, kain alas, ramuan-ramuan obat dan lain-lain. Setelah lahir bayi segera dibisikkan suara adzan dan diqomatkan di telinganya. Qomat merupakan seruan bahwa sholat akan segera dimulai. Lebih afdhol jika adzan dan qomat itu dilakukan sendiri oleh bapaknya. Beberapa hal yang harus di jauhi ialah agar ibu yang sedang menyusui tidak memakan makanan-makanan yang dapat berakibat terganggunya kesehatan untuk ibu sendiri atau bayinya. Makanan yang dipantangkan itu antara lain ialah cabe, asam-asaman, ketan dan makanan yang dingin. Pantangan lain ialah larangan keluar rumah baik si bayi maupun ibunya sebelum berumur 40 hari. Terutama pada waktu malam hari, pantangan keluar rumah itu sangat ketat, hal ini merupakan upaya agar bayi maupun ibunya tidak diganggu oleh makhluk-makhluk halus. Jika terpaksa harus keluar rumah, bayi harus diselimuti baik-baik agar tidak terkena angin. Jurnal (Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat) menerangkan bahwa sebelum melangkah kaki keluar rumah, semangat si bayi harus dipanggil dengan ucapan : "kurus semangatnye". Lalu diucapkan serapah yang berbunyi : "Unduk-unduk angkah-angkah, hantu nunduk aku melangkah", sama halnya yang sudah

dijelaskan oleh Ibu Jidah Yati sebagai salah satu informan. Hal itu bertujuan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan terjadi, termasuk hal mistis.

Upacara selanjutnya sehubungan dengan kelahiran disebut mandi 40 hari. Nama lain ialah mandi lepas melahirkan. Mandi 40 hari berarti upacara mandi itu diselenggarakan setelah lebih kurang 40 hingga 60 hari sesudah sang ibu melahirkan anak dan juga sesuai dengan keadaan kesehatan ibu dan anak yang bersangkutan. Makin cepat diselenggarakan semakin baik karena ibu dan anak segera akan terlepas dari berbagai pantangan yang harus dihindarinya. Tetapi umumnya tidak boleh kurang dari 40 hari karena dalam waktu-waktu sebelumnya masih sangat dikhawatirkan ibu dan anak masih belum terlalu sehat, sehingga besar sekali terjadi efek negatif bagi kesehatannya jika sudah diizinkan ke luar rumah dan pergi ke mana-mana. Upacara mandi lepas melahirkan ini juga diselenggarakan setelah habisnya darah yang keluar akibat melahirkan anak atau masa nifas. Menurut ibu Nurliana selaku salah satu informan sebelum melakukan upacara mandi lepas melahirkan, upacara buang-buang ke air dilakukan sebelum menjelang diselenggarakan upacara mandi 40 hari pada pagi harinya. Buang-buang diselenggarakan dengan maksud untuk menghindarkan gangguan makhluk halus dan untuk membuang semua pantangan yang mungkin tidak sempurna diikuti. Menjelang diadakannya upacara ini keluarga sudah harus memberi nama anak. Menurut penjelasan dari jurnal “Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat” mandi selepas melahirkan hukumnya wajib bagi umat muslim, yang meninggalkannya mendapat dosa dan ibadah sholatnya tidak akan diterima, karena orang yang melahirkan berada dalam hadast besar, maka sesudah tidak keluar darah lagi wajib untuk segera mandi. Mandi 40 hari dalam masyarakat Melayu Pontianak bermaksud untuk mensucikan wanita yang sudah melahirkan. Maksud dan tujuan mandi 40 hari diselenggarakan sebagai pernyataan bersyukur kepada Tuhan bahwa ibu dan anak telah selamat. Ibu sudah sehat kembali dan anak yang dilahirkannya telah mulai tumbuh menjadi besar. Maksud lain ialah untuk membebaskan ibu dan anak dari beberapa pantangan yang selama ini harus dihindari,

terutama pantangan untuk keluar rumah. Sejak upacara itu diselenggarakan, ibu boleh pergi ke luar sesuai dengan kepentingannya. Anaknya juga sudah boleh diajak pergi keluar rumah. Penyelenggaraan upacara ini biasanya antara pagi hingga siang hari, karena pada pagi hari harapan-harapan akan lebih banyak dapat dicapai, dan waktunya cukup longgar. Sisi lain bahwa udara yang cerah dan segar pada waktu pagi lebih memberi semangat bagi aktivitas kehidupan. Upacara diselenggarakan di rumah sendiri, di rumah ibu dan anak bayi itu tinggal. Mandi 40 hari tempatnya tidak boleh berada di luar rumah. Tempat itu dapat di tengah rumah, dalam kamar, di dapur, di teras rumah. Tempat memandikan bayi ialah di dalam kamarnya. Kalau tempat memandikan bayi itu sampai berada di luar lingkungan rumah dipercaya dapat terjadi sawan atau terkena hal ghaib. Hal ini dapat terjadi karena bayi belum dikenal oleh alam lingkungannya. Bayi akan diganggu oleh makhluk-makhluk halus. Mandi 40 hari terhadap wanita yang melahirkan itu dilakukan oleh keluarga. Penyelenggara teknis upacara ialah ibu sendiri, ibu mertua, kakak-kakak dan ipar-ipar perempuan, terutama yang telah berkeluarga. Memberi pakaian adat dan memandikannya dilakukan oleh keluarga, secara berganti-gantian dimulai oleh ibu dan ibu mertua. Persiapan dimulai dengan mengumpulkan dan mengatur alat-alat perlengkapan upacara. Air doa selamat dan air tolak bala diminta dari tokoh agama yang pandai membuatnya. Perlengkapan yang diperlukan dalam upacara mandi 40 hari ini yaitu gong besar, air setaman, air kelapa muda, air tolak bala, air tepung tawar, lilin putih 2 pasang, pakaian adat.

2.3 Ritus masa bayi dan anak-anak pada Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia

2.3.1 Masyarakat Osaka di Jepang

Ritus pada masa bayi masyarakat Osaka di Jepang yaitu upacara untuk pemberian nama kepada sang bayi. Berdasarkan dari buku Ilmu Kejepangan karya Hamzon Situmorang, setelah melahirkan dan diadakan

しゅっさんいわ
ritus 出 産 祝 い (ritus kelahiran) pada hari ketiga ini pula pertama sekali
なづ ゆぞめ
pemberian nama (名付け), memandikan bayi (湯初) dan (pertama kali pakai
baju). *Nadzuke iwai* biasa dilaksanakan pada hari ketiga. (Situmorang,
Hamzon 2006:60) menjelaskan untuk pemberian nama bayi di Osaka
Jepang ada beberapa cara, yaitu :

1. Supaya bayi menjadi orang hebat, maka namanya dimohonkan dari orang yang terhormat, seperti pendeta Budha, atau Shinto, ataupun orang yang dihormati di lingkungan tersebut.
2. Memilih nama dengan cara *omikuji* (kertas di gulung) dari kuil Shinto.
3. Mengambil suatu nama atau huruf kanji dari nama kakek/nenek atau dari nama orang tuanya.
4. Mengambil nama dengan mencocokkan situasi anak tersebut dilahirkan.



Gambar 3

なづ いわ
Nadzuke iwai (名付け祝い)

Sumber : <https://images.app.goo.gl/rgzyWvke9KGM9wS7>

Saat ini nama bayi sebagian besar berasal dari orang tua dan kakek neneknya. Kemudian pada hari ketujuh setelah kelahiran nama anak ditempelkan di *kamidana* (rak pemujaan leluhur). Dilakukan juga beberapa upacara, seperti “*akabiake*”, “*koyaagari*” atau “*makurabiki*” yaitu merupakan suatu tahapan kekotoran yang sudah terlewatkan. Di Osaka Jepang bayi yang lahir tidak langsung diumumkan namanya, tetapi harus menunggu hingga malam ketujuh untuk diberitahukan secara resmi dan sang ayah menuliskan nama serta tanggal lahir bayi di atas kertas putih kaligrafi tradisional Jepang. Maka untuk pemberian nama bayi dilakukan pada hari ketiga, sedangkan untuk penyiaran pertama sekali nama bayi dilakukan pada hari ketujuh (おしちや七夜).

Ritus pada masa bayi dalam masyarakat Osaka di Jepang selanjutnya ialah *okuzome* dengan kata lain pemberian makan pertama sekali, upacara ini dilakukan setelah anak berusia seratus hari. Sebutan lain untuk acara ini yaitu “*hashi hajime*” “*hashisoroe*” dan sebagainya. Ditambah lagi dalam situs web J-STAGE artikel dari Kana Miyata dan Yasuko Fukai (2015) menjelaskan sebagai berikut :

“*こどもの成長を願い、現在も受け継がれている。満1歳までの儀礼として食い初めと初誕生がある。*”

Artinya :

Ada awal makan dan kelahiran pertama sebagai ritual hingga usia 1 tahun yang telah diwariskan hingga saat ini, dengan harapan tumbuh kembang anak.

Kutipan diatas menjelaskan bahwa masyarakat Osaka di Jepang memiliki tradisi perayaan untuk anak pada saat upacara makan pertama yang disebut *Okuzome* hingga upacara perayaan ulang tahun anak yang ke 1 tahun atau disebut *Hatsutanjou*. Perayaan *Okuzome* ini makanan yang dihidangkan terdiri dari nasi merah, sup, dan lauk yang ditaruh di piring besar (*ozen*).

Disamping *ozen* tersebut diletakkan batu yang diambil dari sungai dengan tujuan supaya gigi bayi tersebut cepat keras (Situmorang, Hamzon 2006:61). Bayi belum bisa memakan makanan tersebut, maka nasi dan sayuran diambil dengan menggunakan sumpit dan hanya ditirukan dimasukkan kedalam mulut bayi. Kedua orang tua bayi akan membelikan satu set alat makan baru berwarna merah untuk bayi laki-laki dan berwarna hitam untuk bayi perempuan. Upacara tersebut orang tua bergiliran memberi makan bayi sambil berdoa untuk disepanjang hidup sang anak selalu dianugerahi makanan yang berlimpah dan diberikan kesehatan yang baik.



Gambar 4

くぞ
Okuizome (お食い初め)

Sumber : <https://images.app.goo.gl/Ed8GZ9WLcoSYM7rR8>

Setiap hidangan yang tersedia memiliki arti dan harapan tertentu dan harus diberikan kepada anak secara berurutan seperti ikan tawar yang menggambarkan keberuntungan dalam budaya Jepang. Misalnya ada sajian berisikan *sashimi*, sup kerang yang artinya kelak diharapkan bayi mempunyai pasangan yang baik, beberapa sayuran dan ikan yang direbus, menggambarkan harapan untuk umur anak tersebut panjang dan pikirannya berorientasi pada masa depan. Kemudian jika ada sajian acar plum yang menjadi simbol kesehatan dan umur panjang, lalu rebung menggambarkan kesehatan, dan es kacang azuki dipercaya bisa menghalau kesialan supaya tidak menimpa anak dikemudian hari.

Kemudian untuk ritus selanjutnya ialah ^{はつたんじょう} 初誕生 atau ulang tahun pertama. Ulang tahun pertama diadakan acara untuk meramalkan masa depan sang bayi. Acara ini disediakan beberapa peralatan seperti mistar, pensil, sempoa dan benda lainnya, Benda yang pertama kali diraih olehnya maka dipercaya pekerjaan dan kegemaran sang anak bersangkutan dengan benda tersebut (Situmorang, Hamzon 2006:61). Ada juga pemikiran bahwa apabila ada anak yang sudah bisa berjalan sebelum “*hatsu tanjou*”, maka besarnya nanti akan meninggalkan rumah. Oleh karena itu, pada hari “*hatsu tanjou*” kepada anak seperti ini, dengan sengaja diletakkan mochi yang besar di punggungnya, agar terjatuh, dan orang dewasa melemparnya dengan mochi yang kecil (dalam Ade Khairunnisa, 2015). Maka dalam masyarakat Osaka di Jepang bukan hanya berpesta, makan, dan tiup lilin pada kue untuk perayaan ulang tahun anak yang pertama, mereka juga melakukan peramalan masa depan anak dan untuk anak yang sudah bisa berjalan, para orang tua membiarkan anak berjalan sendiri sambil membawa *mochi* (makanan sakral shintoisme) di punggungnya, keluarga ingin memberikan kekuatan suci pada sang anak tersebut.

2.3.2 Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia

Ritus pada masa bayi di masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia berdasarkan pemaparan para informan dan juga dari jurnal “Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat” ialah ritus Gunting Rambut. Rambut anak yang belum pernah dipotong atau dicukur sebelumnya, digunting sedikit ujung-ujungnya dengan menggunakan gunting kecil. Pengguntingan biasanya dilakukan secara tidak teratur oleh beberapa orang yang hadir dalam upacara ini. Bekas guntingan itu tidak seberapa mempengaruhi kerapihan rambut, karena hanya sedikit dan hanya pada ujung-ujungnya saja. Waktu untuk penyelenggaraan upacara gunting rambut ini tidak tentu, tergantung pada adanya kesempatan. Upacara dapat diselenggarakan secara khusus atau dapat ditumpangkan pada upacara lainnya. Bila

diselenggarakan secara khusus, waktunya dapat diatur sesuai dengan niat dan tersedianya dana. Tetapi jika upacara ini diselenggarakan dengan cara menumpang pada upacara lain waktunya akan tergantung pada adanya upacara sunatan atau pernikahan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri, tetangga atau teman akrab. Menurut jurnal “Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat” upacara gunting rambut ini dilakukan dengan tujuan untuk membuang kesialan, memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi bayi yang baru dilahirkan, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, dan juga mengikuti Sunnah Nabi Muhammad. Sunnah ini berupa perkataan atau perbuatan Nabi. Siapa yang mengikuti sunnah itu akan mendapat pahala dan siapa meninggalkannya tidak mendapat dosa. Adanya penyelenggaraan gunting rambut dimaksudkan supaya orang tua yang menyelenggarakan maupun bayi yang diupacarai akan mendapat safaat dari Nabi. Kebiasaan Nabi Muhammad mencukuri rambut anak cucunya ketika masih bayi. Kemudian rambut yang dicukur itu ditimbang untuk diganti dengan nilai emas yang seberat hasil dari timbangan rambut itu untuk disedekahkan ke fakir miskin. Maka setiap upacara gunting rambut selalu diikuti dengan perbuatan sedekah dari penyelenggara upacara itu. Menurut Sunnah Nabi, setiap kelahiran, pada umur 7 hingga 14 hari bayi itu diberi nama, digunting rambutnya dan dipotongkan hewan (kambing) sebagai aqiqah. Bayi laki-laki aqiqahnya dua ekor kambing dan bagi bayi perempuan satu ekor kambing. Daging hewan aqiqah ini juga disedekahkan kepada fakir miskin. Pihak yang terlibat dalam upacara gunting rambut ini antara lain yaitu bapaknya, dua orang laki-laki keluarga dekat, dan para tetangga. Tetangga dekat ini adalah laki-laki terutama yang sudah berkeluarga. Bapak bertugas dalam upacara ini ialah menggendong atau mendukung anak untuk menghadap tamu yang akan menggunting rambutnya secara bergiliran. Fungsi dari kedua laki-laki peserta dalam upacara ini yaitu satu orang sebagai pembawa perlengkapan upacara seperti gunting, air tepung tawar dan lain-lain. Seorang yang lainnya ialah sebagai pembawa hadiah atau sedekah yang akan disampaikan kepada para tamu

yang telah selesai menggunting rambut anak tersebut. Para tamu yang hadir dan tidak mendapat kesempatan untuk menggunting rambut itu berfungsi sebagai saksi, sekaligus untuk meramaikan upacara, terutama pembacaan barzanji. Upacara ini juga terlibat sang neneknya sendiri untuk menaburkan beras kuning yang bercampur uang logam ke arah anak yang digunting rambutnya.



Gambar 5

Gunting Rambut

Sumber : <https://images.app.goo.gl/ZduvN5igiCFMMXGh8>

Tata cara pengguntingan dimulai dengan menaburkan beras kuning ke kepala anak, kemudian rambut yang akan digunting itu ditepas dengan air tepung tawar baru kemudian digunting. Guntingan rambut dimasukkan ke dalam air kelapa muda yang tersedia. Selesai menggunting, tamu yang bersangkutan diberikan bungkusan kecil berisi telur (pokok telok), kue atau uang sebagai kehormatan atau imbalannya. Upacara gunting rambut hampir tidak ada pantangan-pantangan tertentu.

2.4 Ritus masa peralihan anak pada Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia

2.4.1 Masyarakat Osaka di Jepang

Ritus masa peralihan anak dalam masyarakat Osaka di Jepang ialah $7\ 5\ 3$ 七五三. Setiap tanggal 15 november anak perempuan yang berusia 3 dan 7 tahun dan anak laki-laki umur 5 tahun memakai pakaian yang cerah atau *kimono* bersama dengan orangtua dan keluarganya pergi ke *Jinja* untuk melakukan doa khusus lalu mereka bisa berfoto dengan keluarga untuk mengenang hari spesial tersebut. Seiring perkembangan zaman, saat ini bagi anak-anak yang akan merayakan *Shichigosan*, tidak semuanya mengenakan *kimono*, ada yang menggantinya dengan jas dan *blazer*. Tapi memang akan lebih baik bila menggunakan kimono, terutama untuk anak perempuan. Zaman *Edo* acara *shichigosan* hanya dilakukan dikalangan masyarakat *bushi* saja (ksatria bertarung), kemudian pada zaman *Meiji* mulai menyebar kekalangan masyarakat lain. Sebelum adanya ritus *shichigosan*, perayaan pada anak laki-laki berusia 3 tahun ialah perayaan *kamioki* (menata rambut), kemudian perayaan 5 tahun berasal dari *hakamaginoiwai* (acara memakai hakama), sedangkan perayaan 7 tahun untuk anak perempuan ialah perayaan *obitoki* (memakai obi). Masing-masing dari perayaan itu, awalnya dilakukan dalam waktu yang berbeda-beda. Kemudian disamakan menjadi satu yaitu pada tanggal 15 November. Dipilihnya tanggal 15 November sebagai hari perayaan *Shichigosan* merujuk pada tanggal terjadinya sebuah peristiwa bersejarah dalam kehidupan Shogun Tokugawa Iemitsu (*Shogun* ketiga), pada sekitar abad ke-17. Ketika hari itu setelah bersembahyang di kuil, anak dari Shogun Tokugawa Iemitsu mendapatkan kesembuhan dari penyakit yang sering dideritanya selama ini. Menurut salah satu artikel, bulan November merupakan bulan untuk menikmati dan bersyukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh, dan setiap bulan pada tanggal 15 disebut sebagai hari yang baik untuk melaksanakan kegiatan. Zaman dahulu, kebersihan lingkungan di Jepang tidak terlalu baik sehingga banyak anak yang meninggal pada usia dini, Pepatah yang berbunyi “*Nanasai madewa kami no uchi*” atau yang berarti “Anak-anak berusia hingga 7 tahun adalah

keturunan dewa” tercipta karena pada saat itu, anak-anak berusia di bawah 7 tahun tidak panjang umur dan dipanggil Tuhan (meninggal). Oleh karena itu, pertumbuhan anak merupakan suatu hal yang sangat spesial, sehingga anak yang tumbuh dengan selamat di umur tertentu selalu didoakan dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut artikel Japan View (2021) budaya *shichigosan* ini diperkirakan telah ada sejak ratusan tahun lalu (Periode Heian), dan masih tetap dilakukan oleh bangsa Jepang hingga saat ini, dengan adanya sedikit perubahan dalam tradisi perayaannya. Jurnal Carmen Sapunaru Tamas, 2016 dengan judul “*From Conception to Adulthood-Children’s Rites of Passage in Japanese Society*” mengatakan bahwa :

“In modern times, November 15th is an occasion for family celebrations – children visit the shrine accompanied by members of their families, and their names are officially inscribed in the shrine records. They become thus full-fledged ujiko (“parishioners”) and are blessed with prayers for good luck, health and happiness”.

Artinya :

Di zaman modern, tanggal 15 November adalah kesempatan untuk perayaan keluarga – anak-anak mengunjungi kuil ditemani oleh anggota keluarga mereka, dan nama mereka secara resmi tertulis di catatan kuil. Dengan demikian mereka menjadi ujiko ("umat paroki") dan diberkati dengan doa untuk keberuntungan, kesehatan, dan kebahagiaan.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa pada saat ini masyarakat Jepang bisa melakukan kunjungan ke kuil bersama anak-anaknya setiap 15 November.



Gambar 6

Shichigosan (七⁷五⁵三³)Sumber : <https://images.app.goo.gl/SMUVE4dti1iALf498>

Bersama penyelenggaraan ritus ini orang tua Osaka di Jepang akan menghadiahi permen khusus yang bernama "Chitoseame" (千歳飴), yaitu permen seribu tahun, permen panjang sekitar 1 meter, tipis, merah dan putih, ini melambangkan pertumbuhan yang sehat dan umur panjang kepada anak-anak mereka yang berusia 3, 5, dan 7 tahun. Pemberian permen ini bisa dari ayah atau ibu, ataupun kakek-nenek kepada anak atau cucu mereka. Pemberian permen ini dipercaya dapat membuat anak mereka sehat sepanjang umurnya. Kemasan *chitoseame* memiliki bentuk dan *design* yang khusus, gambar kura-kura dan burung tsuru menghiasi bagian depannya. Keberadaan gambar kura-kura memiliki makna sebuah kehidupan yang panjang, karena bangsa Jepang memiliki kepercayaan mengenai kura-kura yang bisa hidup sampai seribu tahun. Begitu juga halnya dengan gambar burung tsuru. Burung yang hidup di Hokkaido ini, dipercaya memiliki usia hingga 10.000 tahun. Negara Jepang juga sering menggunakan burung tsuru sebagai simbol untuk menggapai cita-cita, yang biasanya dibuat dalam bentuk *origami*. Sementara di bagian belakang kemasan *chitoseame*, terdapat kisah singkat yang menceritakan mengenai sejarah dan makna

upacara *shichigosan*, dalam tulisan tersebut diceritakan bahwa sebelum mencapai usia 7 tahun, seorang anak masih dianggap menjadi milik dewa. Setelah usianya mencapai 7 tahun, barulah dia menjadi manusia seutuhnya. Satu bungkus chitoseame berisikan 2 batang permen yang bentuknya seperti sumpit, masing-masing berwarna merah dan putih. Rasa permen ini manis, karena terbuat dari susu dan gula.



Gambar 7

Chitoseame (千歳飴)

Sumber : [https://assets.kompasiana.com/statics/crawl/5529c57d6ea834a5138b4568.jpeg?_](https://assets.kompasiana.com/statics/crawl/5529c57d6ea834a5138b4568.jpeg?_=o&v=770)
[=o&v=770](https://assets.kompasiana.com/statics/crawl/5529c57d6ea834a5138b4568.jpeg?_=o&v=770)

2.4.2 Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia

Ritus masa peralihan anak dalam masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia ialah upacara sunatan. Ritual ini ada sedikit perbedaan akan tata cara dari kaum Melayu umum dan kaum bangsawan dari hasil wawancara informan ibu Nurliana yang merupakan golongan kaum bangsawan, wawancara dilakukan pada 23 juni 2022. Kata sunatan berasal dari kata dasar "Sunnat" yang erat hubungannya dengan Sunnah, yaitu perbuatan yang dilakukan karena mengikut perbuatan Nabi Muhammad. Khitanan

merupakan sebutan lain dari sunatan. Menurut hukumnya sunnat adalah Sunnah Muakadah yang berarti sunnah yang dikuatkan. Berdasarkan jurnal Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat menyatakan bahwa “Masyarakat suku bangsa Melayu daerah Kalimantan Barat yang beragama Islam, bersunat itu merupakan perbuatan yang diadatkan untuk setiap anak laki-laki, adat bersunat untuk anak perempuan dilaksanakan pada masa bayi atau pada masa kanak-kanak”. Upacara sunatan biasa juga dirangkaikan dengan khataman sebagai tanda selesai belajar membaca Al-qur'an (mengaji). Khataman diselenggarakan sehari sebelum sunatan. Sunatan juga bisa dilakukan sekaligus untuk beberapa orang anak. Adik beradik, sepupu atau anak tetangga yang sebaya disunatkan bersama. Hal ini dilakukan selain untuk menghemat biaya, secara psikologis juga meringankan perasaan anak karena ada temannya yang senasib. Kaum bangsawan (keraton) upacara ini dimulai dengan buang-buang, yaitu membuat sesajian untuk dihanyutkan ke sungai, sedangkan kaum Melayu umum sedikit berbeda dari kaum bangsawan, yaitu adanya tahap untuk sang anak makan nasi kuning beserta ayam panggang dan lainnya, diatas tilam (tempat tidur). Tahap selanjutnya ialah upacara turun mandi ke sungai, mulai menjelang pagi hari selama beberapa jam. Supaya tidak bosan, anak-anak yang berendam itu diberi bola untuk bermain di air. Selesai berendam, anak dimandikan lagi dengan air tolak bala. Masa sekarang tahap mandi-mandi ini sudah ditiadakan karena penyunatan dilakukan oleh dokter atau perawat yang mempergunakan alat yang sudah modern. Hal tersebut berdasarkan penjelasan dari ketiga informan yang ada. Selanjutnya adalah upacara intinya yaitu sunat itu sendiri yang dilakukan pada saat yang telah ditentukan. Darah yang keluar dari sayatan pisau itu ditampung dalam piring yang berisi abu dapur. Setelah 3 hari yaitu setelah tidak terjadi pendarahan lagi, dilakukanlah upacara buang abu, bersama dengan kotoran bekas sunatan. Maksud penyelenggaraan upacara khataman diselenggarakan sebelum upacara sunatan, agar anak yang akan bersunat itu ikut berpesta dan bergembira dalam keadaan sehat. Pesta pendahuluan itu diusahakan

agar anak mendapat kepuasan terutama dalam memakan makanan yang nantinya dipantangkan sesudah anak bersunat. Upacara mandi berendam sebelum bersunat, bertujuan untuk melembutkan kulit yang akan dipotong. Jika kulit itu lembut (lunak), sunat akan terselenggara dengan mudah dan rasa sakit akan berkurang. Mandi berendam itu diikuti dengan mandi air tolak bala, maksudnya untuk menolak atau mengusir bala atau bahaya yang akan menimpa. Bala yang dilakukan oleh roh-roh halus, setan dan makhluk ghaib itu takut dan akan menyingkir jauh jika dibacakan doa dan ayat-ayat Al-qur'an. Masyarakat Melayu Pontianak, dipercaya bahwa gangguan kesehatan karena infeksi dan peradangan itu disebabkan karena akibat gangguan dari makhluk-makhluk halus. Oleh sebab itu sebelumnya harus diusir dengan air tolak bala. Air tolak bala ini adalah air yang telah dibacakan doa pengusir setan. Upacara sunatan bertujuan untuk membersihkan dan mensucikan anak dari segala najis dari air seni yang mengendap. Semenjak manusia dewasa, ia akan mendapat kewajiban menjalankan syarat Islam secara penuh dan benar, terutama mendirikan sholat. Sholat akan sah antara lain bila terbebas dari najis. Orang juga beranggapan bahwa dengan bersunat anak akan cepat menjadi besar. Rangkaian terakhir dalam upacara sunatan ini ialah upacara buang abu, yaitu abu dapur penampung darah yang menetes pada waktu bersunat atau pada waktu terjadi pendarahan. Darah itu tidak boleh menetes ke bumi karena akan mengundang makhluk-makhluk pengisap darah. Darah yang tertampung dalam abu ini ditanam bersama-sama dengan potongan ujung zakar (penis) dan kotoran-kotoran lain di bawah pohon pisang agar dalam kehidupannya nanti anak mendapat kesejukan dan ketenteraman. Upacara sunatan biasanya diselenggarakan jika anak sudah berumur 6 atau 7 tahun. Umur paling tua ialah 14 tahun. Ukuran yang normal ialah jika anak-anak telah SD dan sebelum masuk SMP. Biasanya anak laki-laki yang telah duduk di SMP akan merasa malu jika belum di sunat. Sebaliknya pada umur yang masih terlalu muda, orang tua merasa tidak tega dan anak yang masih terlalu muda itu umumnya masih belum mampu mengurus dirinya sendiri.

Tempat khusus untuk penyelenggaraan upacara sunatan ini tidak ada. Yang umum dipergunakan ialah di tempat kediaman orang tua. Jika sunatan diselenggarakan untuk beberapa orang anak sekaligus, tempat penyelenggaraannya ialah di rumah salah seorang peserta sesuai dengan kesepakatan bersama. Seringkali juga diselenggarakan di rumah sakit dengan pemusatan kegiatan upacara di rumah yang disepakati bersama itu. Sejak mandi berendam anak-anak yang akan bersunat telah mulai berpantang. Pantangan itu terutama dilarang minum terlalu banyak agar tidak sering buang air kecil. Jika sering buang air kecil, maka lukanya akan lama sembuh. Makanan yang dapat menimbulkan alergi juga dilarang memakannya seperti ikan, kacang tanah, terasi dan makanan yang berlemak-lemak harus dipantang karena dapat menimbulkan gatal-gatal (alergi), menimbulkan rasa haus dan menimbulkan efek negatif. Pantangan lain ialah bekerja berat, terlalu banyak bergerak dapat menimbulkan pendarahan.

2.5 Ritus Kedua Masyarakat (Osaka Jepang dan Melayu Pontianak Indonesia)

Paparan dari bab 2 dapat disimpulkan ritus yang ada dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Ritus Kedua Masyarakat Osaka di Jepang

Sumber : Situmorang Hamzon (Ilmu Kejepangan 1)

No	Ritus Masyarakat Osaka Jepang
1.	<i>Obi Iwai</i>
2.	<i>Shussan Iwai</i>
3.	<i>Nadzuke Iwai</i>
4.	<i>Okuizome Iwai</i>
5.	<i>Hatsutanjou Iwai</i>
6.	<i>Shichigosan Iwai</i>

Tabel 2

Ritus Kedua Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia

Sumber : Jurnal Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta 1985)

No	Ritus Masyarakat Melayu Pontianak
1.	Tepung Tawar Bunting
2.	Mandi Belenggang
3.	Tepung Tawar
4.	Mandi 40 hari
5.	Gunting Rambut
6.	Sunatan

2.6 Faktor terbentuknya Ritus Anak pada Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia

Faktor terciptanya suatu ritus atau ritual ialah agama yang dianut oleh kaum masyarakat tersebut. Agama merupakan salah satu bagian budaya. Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI Agama merupakan ajaran sistem yang mengatur keimanan dan peribadatan kepada Tuhan dan sejenisnya, serta tata kaidah yang bersangkutan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya. Secara etimologi agama ialah sistem untuk mengatur peribadatan dan kepercayaan terhadap Tuhan (atau sejenisnya), agama merupakan tata kaidah yang menghubungkan manusia kepada tatanan kehidupan. Menurut Durkheim (1960:346) karyanya yang berjudul *The Elementary Forms Of the Religious Life* mengatakan :

“a religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden-belieft and practices which united into one single moral community called a church, all those who adhere to them.”

Artinya :

“agama adalah sistem kepercayaan dan praktik terpadu yang berhubungan dengan hal-hal suci, artinya, hal-hal yang dipisahkan dan kepercayaan dan praktik terlarang yang disatukan menjadi satu komunitas moral tunggal yang disebut gereja, semua orang yang menganutnya.”

Lalu menurut Yinger (1960:346) berkata :

“religion then can be defined as a system of beliefs and practices by means of which a group of people struggles with these ultimate problem of human life. It is the refusal to capitulate to death to give up in the face of frustration to allow hostility to tear apart one human association.”

Artinya :

“Agama kemudian dapat didefinisikan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik dengan sekelompok orang yang berjuang dengan masalah utama kehidupan manusia ini. Yaitu penolakan untuk menyerah pada kematian dalam menghadapi frustrasi untuk membiarkan permusuhan menghancurkan satu asosiasi manusia.”

Salah satu website E-jurnal (2013) menjelaskan seorang lingustik dan juga muslim cendekiawan bernama Bahrin Rangkuti menyatakan pengertian dan definisi agama berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu a-ga-ma. A artinya cara atau jalan atau the way. Lalu gama merupakan Bahasa dari Indo Germania artinya jalan atau cara berjalan atau cara-cara hingga mendapatkan keridhaan Tuhan. Maka dari beberapa pengertian agama dari beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa agama merupakan sistem untuk mengatur manusia dalam menjalani kehidupannya yang diharapkan damai sejahtera. Adanya agama bisa menentukan tradisi yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat seperti masyarakat Osaka di Jepang dan masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia yang sedang diteliti. Adanya tradisi tercipta pula upacara atau ritual keagamaan atau ritus atau perayaan tertentu.

2.6.1 Masyarakat Osaka di Jepang

Pandangan masyarakat Jepang akan agama memiliki perbedaan dari negara Indonesia. Tahun 2018 NHK にっぽんほうそうきょうかい 日本放送協会 atau Perusahaan Penyiaran Jepang melakukan sebuah riset untuk mengetahui angka keyakinan dari masyarakat Jepang pada saat itu. Berikut ini penulis akan memberikan sebuah diagram mengenai agama apa saja yang dipeluk oleh masyarakat Jepang.

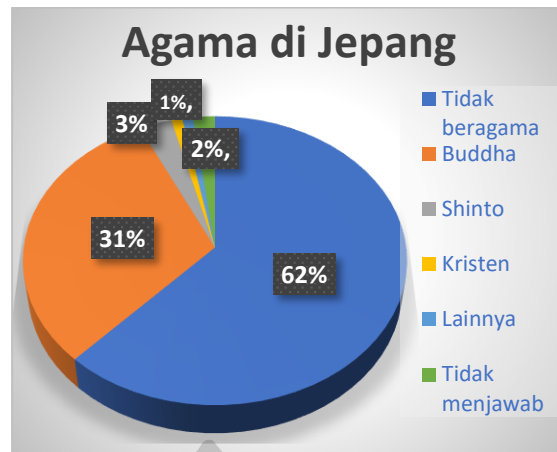


Diagram 1

Riset NHK mengenai agama di Jepang

Diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Jepang menganggap memeluk suatu agama bukan hal yang wajib. Hasil dari riset yang disebarakan membuktikan, jika seseorang yang tidak memiliki agama adalah hal yang lazim di Jepang. Dilihat jumlah orang yang tidak beragama lebih dominan dari yang lainnya. Pemeluk agama Buddha memiliki 31%, lalu agama Shinto 3%, agama Kristen 1% dan lainnya 1%. Saat ini masyarakat Jepang melakukan ritus tahunan seperti pada tahun baru (*hatsumode*) mereka pergi ke kuil Shinto, Lalu saat 14 Februari masyarakat Jepang merayakan hari *Valentine* yang berasal dari barat, kemudian pada bulan Agustus merayakan *Obon* yang merupakan dari agama Buddha, saat perayaan Natal di bulan Desember mereka juga ikut merayakannya. Ritus daur hidup seperti pergi ke kuil *Ujigami* saat bayi (*Hatsumiyamairi*) merupakan dari agama Shinto, ketika menikah merayakan di Gereja yaitu dari agama Kristen, saat meninggal melakukan upacara secara Buddha. Masyarakat Jepang walaupun mereka agnostik tetapi mereka juga menjalankan ritual dan perayaan yang bermacam-macam, lalu bisa melebihi satu agama setiap tahunnya, mereka menganggap bahwa ritus itu ialah sebuah tradisi dan suatu kegiatan yang menyenangkan. Masyarakat Jepang dapat mengikuti perayaan dari berbagai agama karena kepercayaan mereka

kepada Tuhan dengan kepercayaan tuhan dalam monotheis memiliki perbedaan. Di Jepang memanggil Tuhan dengan sebutan (*kami*) yang berasal dari konsep Shinto, dan (*hotoke*) yang berasal dari konsep Buddha. Agama Shinto merupakan agama yang lahir dari negara Jepang. Kanji Shin (神) ialah Tuhan, lalu pada kanji To (道) ialah jalan, maka apabila diartikan Shinto ialah konsep cara berTuhan. Tsuda (1965:10) dalam buku *Nihon Shoki* menjelaskan Shinto ialah kepercayaan yang ditemukan dalam adat setempat di Jepang, Shinto memiliki arti yang paling dasar ialah kepercayaan religius yang ditemukan adat setempat lalu diwariskan dengan turun temurun di Jepang, termasuk dengan percaya akan hal-hal gaib (dalam Nida, Kudsiah, 2017). Ritus yang dilakukan oleh masyarakat Osaka di Jepang dominan dari konsep Shinto dan Buddha karena kedua agama ini mempercayai banyak dewa, ditambah lagi dengan pernyataan dari (Situmorang, Hamzon 2001:28) masyarakat Osaka di Jepang memiliki kepercayaan yaitu menyembah banyak Dewa. Adriani (2007) pada penelitiannya menerangkan bahwa negara Jepang mayoritas masyarakatnya menganut agama Shinto atau Buddha maka ritus-ritus yang dijalani masyarakat Osaka di Jepang di latar belakang oleh konsep Shinto dan Buddha termasuk ritus pada anak dalam masyarakat Osaka di Jepang.

2.6.2 Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia

Pontianak merupakan Ibukota dari Provinsi Kalimantan Barat, luas keseluruhan kota Pontianak mencapai 107,82 Km². Data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil kota Pontianak berikut adalah jumlah jiwa yang ada di Pontianak pada tahun 2021.

**JUMLAH PENDUDUK KOTA PONTIANAK BERDASARKAN KECAMATAN DAN JENIS
KELAMIN TAHUN 2021**

NO	KECAMATAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	PONTIANAK SELATAN	46.353	47.174	93.527
2.	PONTIANAK TIMUR	53.956	53.319	107.275
3.	PONTIANAK BARAT	75.409	75.337	150.746
4.	PONTIANAK UTARA	73.655	71.867	145.522
5.	PONTIANAK KOTA	62.667	63.893	126.560
6.	PONTIANAK TENGGARA	24.380	24.717	49.097
Grand Total		336.420	336.307	672.727

*Sumber : Data SIAK Hasil Konsolidasi Berkala Kemendagri Semester II tahun 2021,
Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pontianak*

Gambar 8

Jumlah Penduduk Pontianak 2021

Sumber : <https://disdukcapil.pontianakkota.go.id/penduduk-kota-pontianak-semester-ii-tahun-2021-berjumlah-672727>

Data diatas jumlah penduduk pada semester II tahun 2021 adalah 672.727 jiwa di Pontianak di Indonesia. Masyarakat yang tinggal di Pontianak bisa dari berbagai suku seperti suku melayu, suku dayak, cina dan lain sebagainya. Kepercayaan masyarakat Pontianak juga bisa beberapa keyakinan, seperti, islam, kristen, buddha, dan lainnya. Saat ini penduduknya mayoritas memeluk agama Islam yaitu sebesar 511.431 jiwa, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Pontianak. Jurnal (Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat) menerangkan pengaruh agama Islam terhadap suku bangsa Melayu di Indonesia sangat mendalam. Selain jumlah mesjid yang cukup banyak dan selalu penuh dengan jemaah yang melakukan ibadah, ritualisme yang dilakukan oleh suku bangsa ini dijiwai oleh ajaran keislaman. Maka perayaan yang dilakukan masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia merupakan konsep dari agama Islam, termasuk ritus pada anak yang saat ini sedang diteliti.